

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Karakter Religius

1. Definisi Nilai Religius

Kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti *angka kepandaian*, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti *kadar*, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama".¹

Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan unuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.² Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian nilai menurut beberapa ahli:

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.783

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".³ Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.⁴ Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama. Dien mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.⁵ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam

³ *Ibid.*,h.11

⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.13

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), h.28

menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.⁶

Dengan demikian nilai religius dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

2. Definisi Karakter Religius

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral.⁷ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya manusia memiliki

⁶ Ahmadi Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, h.14

⁷ Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut lain.

- a. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:
- b. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan.
- c. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- d. Filsafat, sistem berfikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan Tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah ibadah dan kekhalifahan muka bumi, karya

hidupnya ialah amalan shaleh dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.⁸

Dalam menjalin kehidupan didunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendoring untuk bertindak yang benar, baik, etis dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang mnunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), integratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (membebaskan manusia dari belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan ditengah kegelapan dan keramian: tidak tau dari mana dia datang, mau apa didunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki

⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta Multi Presindo,2013), h.22-24

kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang akidah (keyakinan), ibadah, dan Muamalah (Kemasyarakatan). Nabi Akhiru zaman Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi yang lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemulyaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

3. Sumber Nilai Religius

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang pada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai Agama wahyu terakhir, Agama Islam merupakan sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.⁹

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.50-51

yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu; kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun ketingakatan kehidupan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai-nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititipkan Tuhan melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman, adil yang diabdikan dalam wahyu Ilahi.¹⁰ Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'am antara lain:

- 1) Surat Al-An'am ayat 115

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: *“Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat meroboh roboh kalimat-kalimatNya dan dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*¹¹

- 2) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”*¹²

¹⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), h.11

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal, 2010) h.142

¹² *Ibid.*, h.2

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan. Namun secara intrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila intrinsiknya berubah maka kewahyuan dari sumber nilai berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹³ Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁴

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h.111

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, h.262

4. Macam-Macam Nilai Religis

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'Itiqad dan perbuatan.¹⁵

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini

¹⁵ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*,h.33

kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini,, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- a. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.

- b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- c. Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.
- d. Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.¹⁶

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, h.132

tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁷

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniyah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.¹⁸ Aturan-aturan tersebut berasal dari Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi,

¹⁷ *Ibid.*, h.139

¹⁸ *Ibid.*, h.142-143

peraturan air, doa, dan lainlain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.¹⁹

c. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.²⁰ Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa

¹⁹ *Ibid.*,h.154

²⁰Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), h. 2

memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlaq mahmudah*) dan sebaliknya apabila yang muncul kelakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (*akhlaq madzmumah*).

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013. Akidah Akhlak adalah:

Akidah merupakan akar atau pokok agama, *Syariah* (Ibadah) dan Akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjaalakan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.²¹

Disyaratkan juga suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk menafkahkan haartanya atau seseorang yang berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu dilakukan dengan berat dan dipikir-pikir terlebih dahulu, maka bkanlah orang seperti ini yang disebut dermawan.

²¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Tahun 2013*

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifudin Anshari dalam Ngainun Na'im yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.²²

5. Urgensi Karakter Religius

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia, karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at agama.

²² Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012), h.125

Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif.

Tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam islam barulah dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menadi suri tauladan bagi siswa.

B. Internalisasi nilai-nilai karakter religius

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²⁴ Dimana teknik

²³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), h. 68

²⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011),h. 163

pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.²⁵

1. Tahap-Tahap Internalisasi nilai-nilai karakter religius

Tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswa, yaitu semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Pendidik hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi nilai: yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sikap yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberi respond yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 51

- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespond kepada pendidik bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai pro dan kontra dengan ajaran Agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan kedua disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dengan adanya feedback yakni informasi yang didapat peserta didik dipahami melalui contoh amalan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga para siswa juga dapat merespond nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan selanjutnya, adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 14

kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

2. Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius

Proses internalisasi karakter religius di suatu lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter religius. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a. Strategi Keteladanan (modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.²⁷

²⁷ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991), h. 59

Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya hidden curriculum.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.²⁸ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.²⁹ Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil

²⁸ Humaidi Tatapangarsa, (*Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990),h.67

²⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001),h. 56

hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.³⁰ Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

d. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.³¹

e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), h.390

³¹ Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi*,... h.58

yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.³²

f. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.³³

Muhamad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai religius di madrasah melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi,

³² An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan*,... h. 412

³³ Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi*,... h.59

pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting consequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik. Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Pendekatan forecasting consequence adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Pendekatan Ibrah dan amsal adalah suatu pendekatan yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.³⁴

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui: (1) Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agamadi sekolah/ madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah/ madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) Persuasove Strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga

³⁴ Alim, *Upaya Pembentukan Pikiran...* h. 13

madrasah ; (3) Normative re-educative, norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁵ Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam bentuk karakter peserta didik yang cocok dengan kondisi obyektif di Sekolah/madrasah yang dikelola.

C. Tinjauan Tentang *Hidden Curriculum*

1. Pengertian kurikulum

Sebuah pendidikan terutama disekolah bisa dikatakan berjalan lancar kalau ada acuan atau problem dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Pedoman itu biasa kita sebut dengan kurikulum.

Secara etimologis, istilah kurikulum (*Curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelaridari garis *start* sampai pada garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yng harus ditempuh tersebut

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006),h. 136

kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya.³⁶ David Pratt dalam *Curriculum Design And Development* mendefinisikan. “*curriculum* is an organized set of formal education and training intention”³⁷ Kurikulum adalah suatu bentuk satuan yang diorganisir dalam pendidikan formal atau pelatihan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana an pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”³⁸

Dalam rangka perencanaan dan pembuatan desain kurikulum, pertama-tama harus difikirkan atau ditentukan definisi kurikulum mana yang akan dijadikan sebagai pijakan. Menurut pandangan tradisional, bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Kurikulum pada dasarnya adalah suatu program pendidikan yang dikembangkan dan dilandaskan dalam lingkungan suatu institusi pendidikan.³⁹

Kurikulum tradisional kegiatan belajar dibagi menjadi tiga, yaitu: kegiatan termasuk ke dalam kurikulum, yaitu kegiatan-kegiatan belajar dalam mempelajari beberapa mata pelajaran tertentu yang telah ditentukan, kegiatan penyerta kurikulum (*cocurricular activities*) yang merupakan penunjang atau

³⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Model...*, h.2-3

³⁷ David Pratt dalam *Curriculum Design And Development Curriculum*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers,1980), h.4

³⁸ Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

³⁹ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju,1992), h. 3-4

penyerta dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu dari kurikulum, seperti membaca di perpustakaan, praktikum di laboratorium, atau study tour; dan kegiatan diluar kurikulum (*extra curricular activities*) seperti pramuka, olahraga, kesenian, PMR, atau paskibra.⁴⁰

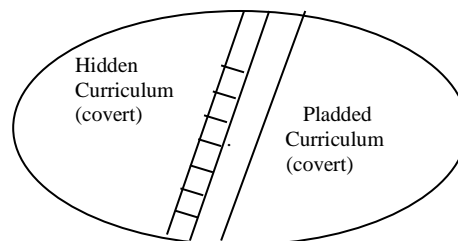
Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang study. *Konsep pertama*, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagi sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang study. Tujuan kurikulum sebagai suatu bidang study adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.⁴¹

Di dalam konteks pendidikan yang lebih luas, kurikulum mempunyai suatu lokasi yang spesifik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pernyataan khusus ini, satu hal dapat dilihat lebih jelas tentang apa yang sesungguhnya dimaksudkan di dalamnya apakah yang berada diluar kurikulum ataukah yang kadang-kadang ditunjukkan sebagai rencana atau

⁴⁰ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 28

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, h. 27

aktivitas kurikulum. Uraian lebih lanjut akan digambarkan pada gambar berikut:



Gender Equality

Gambar 2.1 Transformasi *Hidden Curriculum*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sekolah berisi totalitas pelajaran-pelajara yang berhubungan dengan sekolah. Kurikulum mungkin dilihat sebagai seluh rencana belajar yang sengaja di peruntukkan bagi anak didik di bawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan banyak pelajaran yang tidak direncanakan, dan hal ini kemudian diketahui sebagai Hidden Curriculum. Fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar tidak direncanakan.⁴²

Dari gambar diatas bisa diketahui bahwasanya kurikulum yang ada disekolah itu tidak hanya yang tertulis atau direncanakan, tetapi juga terdapat kurikulum yang tidak tertulis atau yang tidak direncanakan yang disebut dengan Hidden Curriculum.

⁴²Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), cet.Ketiga, h.49-50

2. Pengertian Hidden Curriculum

Istilah Hidden Curriculum terdiri dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti (tersembunyi) dan *hidden* (menyembunyikan).⁴³ Sedangkan istilah kurikulum sendiri itu sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas dan pendidikannya.

Dalam kaitannya dengan hidden Curriculum ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yaitu darimana datangnya hidden curriculum, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita kerjakan ketika kita menemui hidden curriculum? Seyogyanyakah untuk meninggalkan tanpa mempelajarinya? Hidden (ketersembunyian) merupakan aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah? Pertanyaan ini perlu dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum. Namun pertama-tama kita harus mengetahui apa arti hidden curriculum. Banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian hidden curriculum diantaranya:

- a. Dreeben memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru.

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet.XXVI, (Jakarta:PT Gramedia,2005),h.297

- b. Kohlberg mengidentifikasikan *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral
- c. Henry cenderung pada hubungan antara peserta didik dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (*decolitas*)
- d. Kritisi sosial seperti Goodman, Friedenberg Reiner dan illich mwnghumkan konsepsi hidden curriculum sebagai aturan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.⁴⁴

Dari beberapa pengertian Hidden Curriculum menurut beberapa ahli, penulis lebih sepakat dengan pengertian yang dikemukakan oleh Kohlberg yang mengidentifikasikan hidden kurikulum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Di mana hidden curriculum ini memang lebih menekankan pada kegiatan yang mengarahkan ke aspek sosial dan keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁴⁵

Istilah Hidden Curriculum menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, Hidden Curriculum

⁴⁴Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), h. 25-26

⁴⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi,2010), h. 458

menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.⁴⁶

Kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreativitasnya yang tentunya bisa berkonotasi negatif maupun positif. Dalam arti positif, berarti hidden curriculum memberi manfaat bagi individu anak didik, guru dan sekolah. Misalnya, anak didik mempunyai cara sendiri untuk menjadi juara kelas melalui cara belajar yang dimilikinya. Sebaliknya, bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum ini tidak menguntungkan bagi anak didik, guru, kepala sekolah maupun orangtua.⁴⁷ Karenanya, Hidden Curriculum bisa berkonotasi negatif maupun positif, yang tentunya upaya bimbingan, guru, orang tua, atau pihak lain yang berwenang dapat mampu memanfaatkan kurikulum jenis ini untuk membantu anak didik secara maksimal.

Hasil yang diserap dan didapatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dari materi pelajaran yang diajarkan saja yang telah direncanakan secara nyata dalam rencana pelajaran dan sumber belajar. Di samping itu, keadaan peserta didik yang heterogen, fasilitas yang tersedia, strategi yang digunakan dalam mengajar, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang terkadang tanpa disadari oleh para pelaksana pendidikan di sekolah maupun oleh perencana pendidikan yang arahnya tidak dapat

⁴⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.25

⁴⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, ...h.50

diramalkan dengan pasti tergantung pada peserta didik secara individu, juga pada pemahaman guru tentang materi pelajaran yang kadang-kadang sering di rubah sehingga hal ini bisa jadi ke arah positif tetapi juga tidak menutup kemungkinan ke arah negatif.

Mengingat hal tersebut maka setiap proses pembelajaran, akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Di jantung penilaian ini terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas *values* (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.⁴⁸

Sebuah proses belajar mengajar dikatakan berhasil bilamana yang termuat dalam kurikulum itu dapat tercapai. Untuk melihat sejauh mana proses keberhasilan tersebut, maka harus melalui proses evaluasi yang benar. Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat di pertanggung jawabkan. Terdapat tiga faktor penting dalam konsep evaluasi yaitu pertimbangan, deskripsi objek penelitian, dan kriteria yang di pertanggung jawabkan.⁴⁹

3. Aspek Hidden Curriculum

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga ada perilaku yang diluar tujuan yang telah dirumuskan. Inilah hakekat dari

⁴⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), h,1

⁴⁹ Nanang Fatah, *Landasan Menejemen Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 107

kurikulum tersembunyi. Kemudian timbul pertanyaan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak direncanakan itu? Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari pada proses pembelajaran tersebut selain sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi.

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dalam hidden curriculum, yaitu:

a. Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variable organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan sebagainya.⁵⁰ Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim

⁵⁰ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*,h.26

menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi, dan selfdiscipline, sedang yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

Prilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui adanya hidden curriculum. Inilah hakikat pentingnya hidden curriculum diterapkan pada peserta didik.

4. Bentuk-Bentuk Hidden Curriculum

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan oleh sebagaian ahli sebagai sebuah kurikulum.

Keberadaan hidden curriculum di Madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. Seperti apa yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam Nuryanto; Pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas independen yang lepas dari proses pembentukannya, melainkan entitas yang terkonstruksi lewat suatu proses tertentu yang tidak bebas nilai.⁵¹

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal.

⁵¹ M Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis : Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book 2009), h.8

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. Hidden curriculum sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan. Tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik. Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hidden curriculum bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.⁵²

Dalam pandangan lain, Giroux dalam Hidayat menjelaskan sekolah pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. Giroux mengatakan bahwa pendidik/guru memiliki peran penting dalam proses transformasi di kelas. Profesi pendidik itu bermartabat agung karena senantiasa mengembangkan intelektualitas transformatifnya. Namun demikian, peran guru tersebut termarginalkan dari mainstream pendidikan yang berkembang; logika pasar. Peran guru menghilang dan digantikan dengan sosok guru sebagai tukang instruksi di kelas. Sementara itu dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi murid secara lebih mendalam.

⁵² Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011), h. 80-81

Menurutnya, murid seharusnya diperjuangkan menjadi intelektual kritis, tetapi hanya menjadi pabrik kuli. Kekerasan yang terjadi terhadap antar siswa mencerminkan buramnya institusi pendidikan yang tidak memiliki filsafat pendidikan. Padahal, dalam pandangan Giroux, hakikat pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai humanisasi subyek.⁵³

Senada apa yang telah disampaikan di atas bahwa seorang guru haruslah lebih memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, agar tidak terjadi kekerasan dalam proses pendidikan. Guru merupakan pemimpin yang ada di dalam kelas. Namun, guru jangan menjadikan siswa sebagai robot dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang tidak paham akan nilai-nilai dalam hal berperilaku. Siswa merupakan aset yang paling berharga dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru hendak selayaknya memperlakukan siswa sebagai anak kandungnya.

Keberadaan hidden curriculum disekolah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. Menurut Abdullah Idi bentuk-bentuk hidden curriculum disekolah secara spesifik diuraikan sebagai berikut:⁵⁴

a. Kebiasaan Siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tindakan ini menjadi menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan

⁵³ *Ibid.*,h.184

⁵⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*;...h. 94-97

pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan karena perbuatan itu sering diulang-ulang.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang praktis dalam membina karakter anak. Dengan pembiasaan tersebut, maka anak tidak akan merasa berat untuk melakukan sesuatu perbuatan, karena perbuatan tersebut seringkali diulang-ulang.

i. Keteladanan Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang nonakademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya. Disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaanya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan material dan spiritual atau tidak diketahui.

b. Pengelolaan Kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Gaya guru mengajar dikelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukan hanya menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin di capai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau ketrampilan baru. Jadi, pembelajaran menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

c. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib menurut pengertian etimology adalah sistem atau susunan peraturan yang harus di taati. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan tata tertib, karena tata terib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Religius Dalam Program Kepesantrenan

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program hidden curriculum (Kepesantrenan) bukanlah budaya berupa proses pembelajaran secara formal dikelas melainkan juga berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan diluar proses belajar mengajar, seperti halnya pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3S) atau dalam aplikasinya yaitu mencium tangan guru sebelum masuk kelas dan mengucap salam ketika bertemu guru, selain itu pembiasaan sholat berjama'ah dzuhur dan dhuha, dan kegiatan religius lain yang berupa *action* atau penerapan langsung seperti istighosah dan majlis dzikir. Namun selain

itu juga ada yang membutuhkan pengajian di dalam kelas seperti membaca Al-Qur'an dan tilawatil Qur'an.

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; puasa senin –kamis; budaya sholat dzuhur dan sholat dhuha secara berjamaah, budaya Al-Qur'an; budaya Istighosah dan do'a bersama.⁵⁵

Dari beberapa kegiatan tersebut ada nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya, yaitu:

a. Senyum, Sapa, Salam (3S)

Senyum, Sapa, Salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin guru dan komunitas sekolah.

b. Saling Hormat dan Toleran

Sejalan dengan budaya dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah memiliki landasan normatif yang kuat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10; Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling ta'aruf (mengenal).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

⁵⁵ Asmaun Suhlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.117

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat.”⁵⁶,

Konsep tawadhu’ secara bahasa adalah dapat menempatkan diri artinya seseorang harus bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini. Disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk mengakal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin-kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat diutuhkan oleh generasi saat ini.

d. Kegiatan Sholat Berjamaah

Nilai akhlak dan kedisiplinan itu dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti halnya siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pukul (06.30-07.00), kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00), yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan shalat dzuhur secara berjama’ah (sekitar jam 13.00), misalnya yang dilakukan oleh semuanya, baik siswa, guru maupun

⁵⁶ Deperteman Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Robbani, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi,2013), h.517

karyawan adalah salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Shalat Dzuh

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan shalat dhuha dan juga dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti; al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waki' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

f. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk kepribadian yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat menontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

g. Istighosah dan Do'a Bersama

Istighosah adalah Do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya Dzhikrullah dalam rangka *Taqarrub Ila Allah* (mendekatkn diri kepada Allah). Jika manusia sebagai

hamba selalu dekat dengan khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁷

D. Penelitain Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian skripsi ini. Penelitian mengenai hidden curriculum dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang berorientasi kepada aqidah, ibadah, dan akhlak memang bukanlah penelitian yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap permasalahan pendidikan karakter, baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Dengan dasar untuk menghindari plagiasi, peneliti akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ofi Rofi'ah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2013 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hidden Curriculum Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul". Skripsi ini meneliti tentang bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi tersebut. Adapun bentuk-bentuk hidden curriculum di MAN Wonokromo Bantul diantaranya yaitu: Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat Nabi, asmaul husna, do'a sebelum belajar dan lain sebagainya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat

⁵⁷ Asmaun Suhlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, h. 117-120

dalam hidden curriculum di MAN Wonokromo Bantul digolongkan menjadi tiga dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan sosial, dan dimensi kecerdasan.⁵⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Nuuriya Shofa, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan judul “Model penerapan hidden curriculm pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Maderasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.” Skripsi ini lebih memaparkan tentang model hidden curriculum yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak. Diantara metode yang diterapkan untuk pengembangan hidden curriculum dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu, pendidik menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Peserta didik biasanya mempunyai kecenderungan untuk meniru. Maka dari itu, pendidik harus dapat memberi contoh yang baik untuk peserta didik. Dan untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik, maka diterapkan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sehari-hari. Diantara model pengembangan hidden curriculum dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu menggunakan model terintegasi semua bidang studi, maka semua pendidik adalah pengajaran nilai-nilai akhlak tanpa kecuali.⁵⁹

⁵⁸ Skripsi Ofi Rofi'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hidden Curriculum Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013)

⁵⁹ Skripsi Nuuriya Shofa, *Model penerapan hidden curriculm pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

3. Skripsi dari Sigit Wahyono yang berjudul “Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis Entrepreneurship (studi kasus di pondok pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati).” Skripsi ini menekankan pada cara inovasi hidden curriculum di pesantren yang berbasis Entrepreneurship. Konsep inovasi hidden curriculum pada pesantren ini merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan Entrepreneurship. Pembaharuan tersebut terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri ustadz kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren.⁶⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penulis akan membahas gambaran yang jelas dan mendalam tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui hidden curriculum. Adapaun nilai karakter religius yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ofi Rofi’ah	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hidden Curriculum Di Madrasah Aliyah Negeri	Meneliti tentang hidden curriculum, Membahas tentang bentuk-bentuk daripada hidden curriculum,	Konteks penelitian, Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Penelitian ini difokuskan oleh

⁶⁰ Skripsi Sigit Wahyono, *Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis Entrepreneurship studi kasus di pondok pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

		Wonokromo Bantul.		nilai karakter religius (Aqidah, ibadah, dan akhlak).
2.	Nuuriya Shofa	Model penerapan hidden curriculum pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Maderasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.	Memaparkan tentang hidden curriculum, Menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan,	Konteks penelitian, Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Penelitian ini difokuskan oleh nilai karakter religius (Aqidah, ibadah, dan akhlak), Tidak membahas tentang model penerapan dari hiddencurriculum.
3.	Sigit Wahyono	Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis Entrepreneurship (studi kasus di pondok pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati	Membahas tentang hidden curriculum kepesantrenan yang mana di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi yang bersifat religi.	Konteks penelitian, Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Penelitian ini difokuskan oleh nilai karakter religius (Aqidah, ibadah, dan akhlak), Menekankan pada inovasi hidden curriculum,

Tabel 2.1 *Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu*

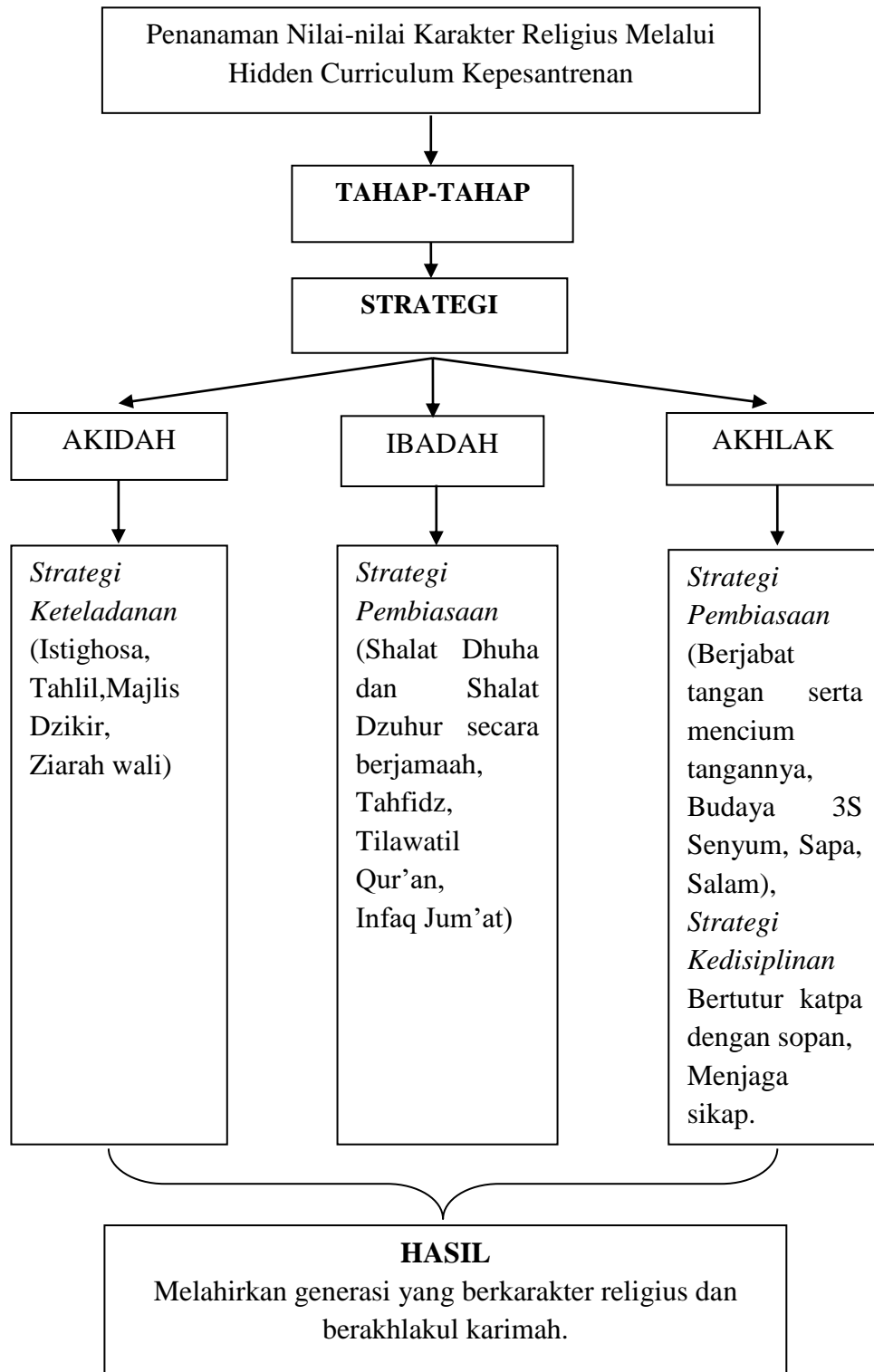
E. Kerangka Berfikir

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, dapat digambarkan bahwa karakter adalah crmin diri seseorang yang sesungguhnya. Karakter merupakan sebuah pola, baik pikiran, sikap, dan tindakan yang

melekat pada diri seseorang. Banyak hal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, diantaranya yaitu pendidikan dan lingkungan. Karakter hendaknya mulai dibentuk sejak anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Kemudian pendidikan di Sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter yang baik sangat diperlukan, mengingat hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Urgensi penanaman nilai karakter dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Penerapan nilai karakter religius secara umum menjadi tanggung jawab Guru Pendidikan Agama. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana perencanaan hidden curriculum kepesantrenan, penerapan program hidden curriculum kepesantrenan, sampai pada tahap evaluasi dari program hidden curriculum kepesantrenan ini.

Adanya program hidden curriculum kepesantrenan di suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah/Madrasah dapat membuktikan bahwa perpaduan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Madrasah dan sistem yang ada di pesantren memang dapat direalisasikan. Dan hal tersebut merupakan wujud penyempurnaan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan Islam. Walaupun belum terlaksana secara optimal dan masih berupa penerapan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti yang ada di pesantren.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Teoritis